

## PENGGUNAAN ISTILAH BUDAYA BALI PADA MEDIA PROMOSI PARIWISATA BERBAHASA INGGRIS KOTA DENPASAR

KADEK AYU EKASANI <sup>(1)</sup>, NI LUH SUPARTINI <sup>(2)</sup>  
STPBI DENPASAR <sup>(1,2)</sup>

### ABSTRACT

The purpose of this study is to look at the category of Balinese culture terms in English media tourism promotion in Denpasar City, and the purpose of using the term in tourism promotion media published by the Tourism Department of Denpasar City. The method used in this study is a qualitative descriptive method where the data studied are words and phrases about the term Balinese culture. Qualitative methods produce descriptive data both in the form of written and verbal expressions of the people and behaviors observed.

The results of the data analysis are presented with informal methods where the results of the data analysis are presented using word threads, sentences, and technical terms to formulate and describe any research issues. From the results of research there are 3 types of categories of Balinese culture, namely the category of material culture, the category of social culture, and the category of tradition and concept. While the purpose of the Tourism Department of Denpasar City uses the term Balinese culture in the promotion media of English-language tourism in Denpasar is to preserve Bali culture and introduce Bali culture abroad

**Keywords:** *Bali culture term, promotion media, promotion of tourism*

### PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini telah menjadi sektor industri yang sangat besar. Pertumbuhan pariwisata secara global mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dan ternyata memberikan sumbangan yang sangat besar bagi perekonomian Indonesia. Sebagai salah satu sektor yang menjanjikan, beberapa Kota dan Kabupaten di Indonesia telah menempatkan sektor ini sebagai sektor andalan dalam perekonomian dimasing masing daerah. Dinas Pariwisata memiliki peranan penting dalam berkembangnya pariwisata dalam suatu daerah, baik dari segi fisik, sosial, ekonomi dan budaya. Dinas Pariwisata merupakan Instansi Pemerintah yang bertugas sebagai pihak yang melaksanakan promosi dan pengembangan sektor Pariwisata didaerah masing masing untuk menarik minat wisatawan.

Hal ini pula dilakukan oleh Kota Denpasar yang merupakan ibu kota Provinsi Bali yang menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor yang menjanjikan bagi pendapatan Negara. Secara administratif kota ini

dibagi menjadi 4 (empat) kecamatan, yaitu Denpasar Barat, Denpasar Selatan, Denpasar Timur, dan Denpasar Utara. Nama Denpasar sendiri diambil dari kata “Den” yang artinya utara dan “Pasar” yang artinya pasar. Nama ini diambil karena letaknya di utara pasar Kumbasari. Denpasar awalnya merupakan pusat dari kerajaan Badung dan ditaklukkan oleh Belanda selama intervensi Belanda di pulau Bali pada tahun 1906. Pada tahun 1958 Denpasar kemudian ditetapkan menjadi pusat pemerintahan Provinsi Bali. Bali mengalami pertumbuhan yang sangat pesat baik dari segi fisik, ekonomi, sosial dan budaya setelah Denpasar digunakan sebagai pusat pemerintahan. Denpasar sebagai pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat pendidikan, pusat industri dan pusat pariwisata, pada akhirnya menempatkan kota ini sebagai daerah yang memiliki pendapatan per kapita dan pertumbuhan tinggi di Provinsi Bali.

Sebagai pusat pariwisata, Kota Denpasar memiliki objek wisata dan budaya yang sangat banyak sehingga menjadikan Denpasar sebagai

tujuan wisata yang potensial dan strategis. Berkembangnya objek wisata dan budaya di kota Denpasar membuat wisatawan banyak yang berkunjung, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Untuk tetap meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di kota Denpasar, maka pemerintah kota Denpasar melakukan upaya-upaya untuk peningkatan tersebut. Salah satunya adalah membuat suatu bahan promosi pariwisata berupa buku panduan wisata berbahasa Inggris yang nantinya dimaksudkan untuk menginformasikan objek wisata kota Denpasar kepada wisatawan mancanegara. Buku ini memuat beragam informasi mengenai objek wisata dan daya tarik budaya, serta berbagai potensi wisata di kota Denpasar pada khususnya dan Bali pada umumnya. Seperti yang disampaikan pada sambutan Walikota Denpasar, I.B.Rai Dharmawijaya Mantra, S.E.,M.Si. dalam *Discover Denpasar*, bahwa buku ini diharapkan dapat menjadi media promosi kota Denpasar khususnya, yang dapat memberikan informasi kepada para pengunjung mengenai objek wisata dan nilai-nilai seni dan budaya sehingga akan selalu menjadi prioritas bagi para penikmat wisata baik domestik untuk mengunjungi pulau Bali, khususnya Denpasar.

Nilai-nilai budaya Bali yang sangat dikagumi oleh para wisatawan membuat pemerintah memasukkan beberapa unsur budaya Bali pada buku panduan wisata yang telah dipublikasikan. Mengingat wisatawan yang datang ke kota Denpasar tidak hanya berasal dari dalam negeri, bahkan banyak diantaranya yang berasal dari mancanegara, maka pemerintah menerbitkan buku ini tidak hanya dalam bahasa Indonesia tetapi juga dalam bahasa Inggris. Istilah budaya Bali yang dimasukkan pada buku tersebut, bagi wisatawan domestik masih bisa dipahami dan dimengerti maksudnya, namun akan sedikit mengalami kesulitan bagi wisatawan mancanegara untuk memahami istilah-istilah budaya tersebut, mengingat penggunaan istilah masih banyak yang tidak diterjemahkan kedalam bahasa Inggris.

Berdasarkan latar belakang diatas maka menarik untuk diteliti bagaimana penggunaan istilah-istilah budaya Bali pada media promosi pariwisata berbahasa Inggris Kota Denpasar,

yaitu dari buku panduan wisata dan kalender kegiatan pariwisata kota Denpasar tahun 2016.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apa saja kategori istilah budaya Bali yang terdapat pada media promosi pariwisata berbahasa Inggris Kota Denpasar?
2. Apakah tujuan penggunaan istilah budaya Bali pada media promosi pariwisata berbahasa Inggris kota Denpasar?

Tujuan penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pemakaian istilah budaya Bali pada media promosi pariwisata berbahasa Inggris Kota Denpasar. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kategori istilah budaya Bali yang terdapat pada media promosi pariwisata berbahasa Inggris kota Denpasar dan tujuan dari penggunaan istilah budaya Bali pada media promosi pariwisata berbahasa Inggris Kota Denpasar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah, masyarakat umum khususnya wisatawan asing, dan peneliti. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah: (1) Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat memberikan masukan untuk mengetahui tujuan dari penggunaan istilah budaya Bali pada media promosi pariwisata berbahasa Inggris yang telah diterbitkan dan dipublikasikan kepada masyarakat; (2) Bagi Masyarakat Umum, penelitian ini dapat memberi masukan kategori istilah budaya Bali yang sering ditemukan pada majalah, buku panduan ataupun media promosi pariwisata lainnya yang berbahasa Inggris; (3) Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai kategori istilah budaya Bali yang telah digunakan pada media promosi kota Denpasar sehingga akan memudahkan untuk penelitian lebih lanjut yang sejenis.

Studi terdahulu yang dikaji dalam penelitian ini antara lain penelitian dari Maharani (2017) dan Ekasani, Susanthi, Luhwahyuningsih (2016). Dalam penelitian Maharani (2017) yang berjudul *Terjemahan Istilah Budaya Bali ke dalam Bahasa Inggris dengan Referensi Cerita Pendek Sekar Emas – Gold Flower* membahas tentang strategi

penerjemahan istilah budaya Bali dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris yang terdapat dalam cerita pendek berjudul *sekar emas* dan hasil terjemahannya *gold flower* dalam bahasa Inggris. Penelitian ini lebih menekankan pada ideologi penerjemahan yang digunakan pada hasil penerjemahan, yaitu ideologi alienisasi dan naturalisasi. Sedangkan kategori istilah budaya yang ditemukan adalah berupa kategori ekologi, tradisi, konsep, dan pekerjaan. Hasil penelitian itu berkontribusi dalam penelitian ini, yaitu dalam mengidentifikasi istilah budaya Bali yang terdapat pada buku berbahasa Inggris, namun dalam penelitian ini lebih menekankan pada istilah budaya Bali yang tidak diterjemahkan pada media promosi, yaitu berupa brosur berbahasa Inggris yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Kota Denpasar.

Penelitian dari Ekasani, Susanthi, dan Liswahyuningsih (2016) yang berjudul *The Variation of Balinese Cultural Terms in Bangli Media Tourism Promotion* membahas tentang istilah budaya Bali pada media promosi Bahasa Inggris yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bangli. Pada penelitian itu teori yang digunakan adalah teori komponensial analisis di mana berhubungan dengan teori semantik oleh Larson (1998). Hasil penelitian itu ditemukan ada 7 istilah budaya, yaitu *kulkul-Balinese bell; banjar-community group; pelinggih-shrine; kain putih-white fabrics; lontar-old manuscript; purusa-male; pradana-female*. Penelitian ini menekankan pada pemahaman makna dari hasil terjemahan istilah budaya Bali yang terdapat pada brosur berbahasa Inggris Kabupaten Bangli, sehingga penelitian itu memiliki kontribusi dalam penelitian ini, yaitu menganalisis makna yang terkandung dalam istilah budaya Bali. Namun dalam penelitian ini lebih membahas kategori istilah budaya Bali serta tujuan dari penggunaan istilah tersebut dalam brosur berbahasa Inggris Dinas Pariwisata Kota Denpasar.

Kebudayaan dalam Antropologi sering diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia melalui proses belajar (Harsojo, 1984). Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Soemardjan dan Soemardi

(1964:113) berpendapat bahwa kebudayaan adalah bentuk hasil dari karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Kroeber dan Kluckhohn mendefinisikan budaya terdiri dari pola eksplisit, implisit, dan perilaku yang diperoleh dan ditularkan oleh simbol-simbol, yang merupakan prestasi khusus dari sekelompok masyarakat, termasuk perwujudan dari peradaban kuno mereka; dan inti dari budaya ini dihasilkan dari nilai militari dan ide tradisional mereka (Akbari, 2013: 14)

Kroeber dan Kluckhohn dalam bukunya, *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*, mendefinisikan makna kata “culture” ke dalam 6 tipe definisi, sebagai berikut.

- a. Definisi deskriptif menekankan pada unsur-unsur kebudayaan;
- b. Definisi historis menekankan pada budaya sebagai warisan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya;
- c. Definisi normatif menekankan pada norma kehidupan dan tingkah laku;
- d. Definisi psikologis menekankan pada kegunaan budaya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, memecahkan persoalan, dan belajar hidup;
- e. Definisi struktural menekankan pada sifat kebudayaan sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur; dan
- f. Definisi genetik menekankan pada budaya sebagai hasil karya manusia.

Dari definisi diatas, dapat ditarik pengertian mengenai kebudayaan yaitu serangkaian aktivitas pada masyarakat tertentu sebagai suatu ciri khas yang terdiri dari berbagai sistem, bersumber dari historis maupun genetik yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Budaya dan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat hubungannya di mana bahasa sebagai alat komunikasi akan selalu mengikuti aturan budaya sebagai pandangan hidup bagi masyarakat. Menurut Newmark (1988), *culture as the way of life and its manifestation that the peculiar to a community that uses a particular language as its means of expression*. Budaya

adalah pandangan hidup atau cara hidup dan perwujudannya yang bersifat khas pada suatu masyarakat yang menggunakan bahasa tertentu sebagai alat untuk mengekspresikannya. Jadi bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dipengaruhi oleh cara hidup, dan perwujudannya yang spesifik dalam masing-masing komunitas.

Koentjaraningrat (1975) membagi wujud kebudayaan itu ke dalam tiga, yaitu

- (1) kebudayaan yang berupa ide-ide,
- (2) kebudayaan yang berupa perilaku atau kebiasaan, dan
- (3) wujud kebudayaan yang berupa benda-benda (artefak).

Sementara itu Newmark (1988) membagi kebudayaan menjadi lima, yaitu

- (1) ekologi, mencakup flora, fauna, dan bentang alam.
- (2) kebudayaan material, meliputi makanan, pakaian, rumah atau bangunan, dan transportasi
- (3) kebudayaan sosial, mencakup stratifikasi sosial dan aktifitas sosial di waktu senggang.
- (4) organisasi, adat istiadat, upacara, dan konsep, dan
- (5) kebiasaan dan ekspresi fisik yang khas.

Promosi ialah suatu upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan produk pariwisata dengan permintaan wisatawan sehingga produk menjadi lebih menarik. Daya tarikhlah yang menjadi kunci dari sebuah upaya promosi pariwisata yang selalu dikemas dengan model yang dapat Menjadi daya tarik bagi turis yang tertarik untuk membeli.

Kegiatan promosi itu merupakan suatu kegiatan yang intensif dalam waktu yang relative singkat tentunya mengingat sifat maupun karakter dari pada produk pariwisata itu sendiri. Dalam kegiatan ini diadakan usaha untuk memperbesar daya tarik produk terhadap calon konsumen. Konsumen dan permintaannya yang digarap namun produknya yang lebih disesuaikan dengan permintaan konsumen.

Menurut Gromang (2003:151) promosi pariwisata beranjak dari prediksi dan berkaitan dengan upaya memicu kemungkinan penjualan

wisata. Promosi wisata ini meliputi seluruh kegiatan yang direncanakan termasuk dalamnya penyebaran informasi, iklan, film, brosur, buku panduan, poster, dan lain-lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa promosi pariwisata melalui buku panduan wisata dan kalender kegiatan yang telah diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Kota Denpasar memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan untuk memperkenalkan kota Denpasar kepada wisatawan asing yang berkunjung ke berbagai objek wisata yang ada di kota Denpasar.

Media adalah salah satu sarana pendukung yang digunakan dalam penyampaian pesan yang sifatnya memanfaatkan bentuk-bentuk media untuk menempatkan realisasi kreativitasnya. Media promosi yang sering digunakan dapat dikategorikan dalam tiga sifat media yaitu:

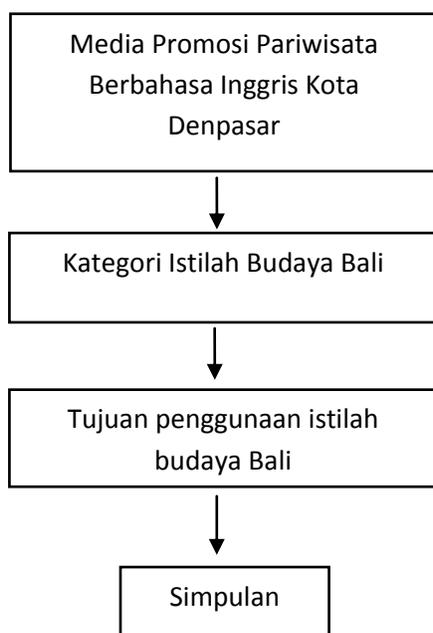
1. Media promosi yang bersifat iklan misalnya *iklan Koran, iklan majalah, iklan televisi, brosur, leaflet, billboard, sign board, katalog, banner, flyer* serta *gimmick*.
2. Media promosi yang bersifat kehumasan misalnya *jurnal atau news letter, buku panduan wisata, kalender kegiatan*.
3. Media promosi yang bersifat promosi dagang misalnya *display pameran, hanging mobile display dan display folder*.

Ketika promosi itu sendiri dikaitkan dengan sebuah kenyataan praktis dan strategis dari sebuah perusahaan komersial maka upaya promosi bisa disebut sebagai salah satu jawaban yang efektif dari kemungkinan terciptanya peluang pasar baru. Peluang itu sendiri sebenarnya dapat dibentuk, hal ini dikarenakan :

1. Bahwa secara realitas psikologi kebutuhan manusia akan barang selalu bisa diciptakan.
2. Bahwa peluang pasar diciptakan oleh citra yang ada dibenak konsumen.

Dua hal diatas secara umum bisa diselesaikan secara efektifitas promosi yang dilakukan artinya ketika sebuah promosi tentang sebuah produk baru diluncurkan maka pada saat itu pula sebenarnya sebuah promosi tengah mengincar benak calon konsumen bahwa konsumen membutuhkan produk tersebut itu artinya pasar baru pun ikut diciptakan oleh sebuah promosi.

## MODEL PENELITIAN



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan proses yang dilakukan secara bertahap, yakni dari perencanaan dan perancangan penelitian, menentukan fokus penelitian, waktu penelitian, pengumpulan data, analisis, dan penyajian hasil penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dimana data yang dikaji berupa kata dan frasa mengenai istilah budaya Bali. Pendekatan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah kerja penelitian kualitatif. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif baik berupa kata – kata ungkapan tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007:3).

Jenis data yang dicari adalah data kualitatif berupa istilah budaya Bali pada media promosi pariwisata berbahasa Inggris Kota Denpasar. Ada dua jenis sumber data yaitu sumber data yang bersifat primer dan sekunder.

Sumber data primer adalah media promosi pariwisata Kota Denpasar yaitu *Discover Denpasar*. Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh sebagai data pendukung yaitu dari hasil wawancara kepada petugas di Dinas Pariwisata kota Denpasar.

Dalam penelitian, penulis menggunakan alat (instrumen) berupa tape recorder dan alat rekam, kamera digital, dan buku catatan. Semua alat ini digunakan dalam mencari data di lapangan. Tape recorder, alat rekam dan kamera digital digunakan dalam merekam dan mengambil gambar di lokasi penelitian baik situasinya maupun kegiatannya. Dan yang terakhir buku catatan digunakan untuk mencatat sesuatu kejadian yang penting atau perlu dicatat baik itu berasal dari informan maupun hasil wawancara. Dalam wawancara catatan juga sangat penting ada karena digunakan sebagai pedoman wawancara. Dalam wawancara perlu adanya susunan pedoman wawancara yang mengacu pada penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang ingin didapatkan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dipakai teknik pengkajian dokumen, dan wawancara. Teknik pengumpulan data tersebut dapat dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

- a. Teknik pengkajian dokumen, teknik catat dilakukan untuk mendapatkan data istilah budaya Bali yaitu pada *Discover Denpasar*, dengan mencatat dan mendokumentasikan teks-teks yang berhubungan dengan istilah-istilah budaya Bali.
- b. Teknik wawancara merupakan teknik cakap, simak dan rekam yang dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dari informan dalam hal ini adalah petugas Dinas Pariwisata Kota Denpasar berkaitan dengan penggunaan istilah-istilah budaya Bali sebagai data pendukung penelitian.

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya secara sistematis, kemudian mengolah, menafsirkan, dan memaknai data tersebut (Moleong, 2007: 104). Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Analisis

- data dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut.
- a. Mengamati istilah budaya Bali yang terdapat pada media promosi berbahasa Inggris kota Denpasar.
  - b. Mengidentifikasi kategori istilah budaya Bali.
  - c. Melakukan wawancara kepada petugas di Dinas Pariwisata Kota Denpasar mengenai penggunaan istilah budaya Bali pada media promosi pariwisata yang sebelumnya telah didata.
  - d. Mengidentifikasi tujuan penggunaan istilah budaya Bali tersebut.
  - e. Menarik kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan identifikasi kategori istilah budaya Bali yang tidak diterjemahkan dan juga tujuan dari penggunaan istilah budaya Bali dalam media promosi berbahasa Inggris Dinas Pariwisata Kota Denpasar.

### Kategori Istilah Budaya Bali

Kategori istilah budaya Bali yang tidak diterjemahkan pada media promosi pariwisata berbahasa Inggris Kota Denpasar, sebagai berikut:

1. Budaya Material
  - a. Keris (9)
  - b. Gamelan.(9)
  - c. bajra (15)
  - d. Dokar(9)
  - e. Endek (21)
  - f. Pendopo(11)
  - g. Bemo (21)
  - h. Pewaregan (11)
  - i. Padmasana (12)
  - j. Candi bentar (13)
  - k. genta (15)
  - l. bajra (15)
  - m. Endek (21)
  - n. Bemo (21)
2. Budaya Sosial
  - a. Karawitan (hlm.9)
  - b. Pasar senggol (hlm.9)
  - c. Puri (hlm.9)
  - d. Kecak (hlm.24)
  - e. Barong (hlm.24)

3. Tradisi
  - a. Melasti (hlm.22)Konsep
  - a. Paseban (hlm. 11)

### Penggunaan Istilah Budaya Bali Pada Media Promosi Berbahasa Inggris Kota Denpasar

#### a. Keris

Keris adalah senjata tradisional Bali yang mempunyai banyak keunikan. Dilihat dari bentuknya keris memiliki sisi tajam di kedua sisinya atau bermata dua, dengan bentuk yang lurus atau berkeluk-keluk (luk). Keris yang berkeluk mempunyai banyak nama tergantung jumlah luk pada setiap kerisi. Bagian-bagian keris antara lain: Wilahan (bilah keris), Ganja, Dhapur, Pamor, Danganan (Hulu Keris), Werangka (sarung keris), dan Wewer. Keris dibuat dengan teknik tempa dan dicampur besi pamor. Keris dalam kehidupan masyarakat Hindu mempunyai fungsi sebagai benda magis untuk melindungi diri dari gangguan roh-roh jahat atau makhluk gaib dan dianggap memberikan keberuntungan; keris sebagai sarana upacara keagamaan; keris sebagai pelengkap tari-tarian.

Makna keris dipengaruhi dari banyak faktor salah satunya adalah ukuran keris yang dapat memberikan akibat yang baik dan buruk bagi pemiliknya. Semakin langkanya keris Bali yang mempunyai keunikan tersendiri, harus dilestarikan keberadaannya dan meningkatkan kecintaan terhadap benda budaya bangsa yang adi luhung. Peran Dinas Pariwisata Kota Denpasar dalam mencantumkan istilah ini di dalam media promosi berbahasa Inggris untuk menjaga kelestarian dari keris dan tidak menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

#### b. Gamelan

Gamelan Bali adalah alat bunyi-bunyian tradisional yang memiliki perbedaan dengan gamelan pada umumnya, baik dari segi bentuk maupun cara memainkannya. Seperti contoh, Gamelan Jawa dimainkan dalam tempo yang lambat, sedangkan gamelan Bali dimainkan dengan tempo yang lebih cepat.

Gamelan Bali biasanya ditampilkan

sebagai pengiring suatu pertunjukan kesenian, baik yang bersifat sakral maupun hiburan. Jenis gamelan Bali dikelompokkan menjadi tiga, yaitu gamelan tua, gamelan madya dan gamelan baru. Dalam kelompok golongan tua terdapat instrumen seperti gambang, saron, selending kayu, gong besi, gong luwang, selending besi, angklung kelentang dan gender wayang. Gamelan madya terdapat instrumen seperti pengambuhan, semarpagulingan, pelegongan, bebarongan, joged pingitan, gong gangsa jongkok, babonangan dan rindik gandrung. Pada gamelan baru terdapat instrumen seperti pengarjaan, gong kebyar, angklung bilah 7, joged bungbung dan gong suling.

Penggunaan istilah gamelan ini dalam media promosi berbahasa Inggris untuk memperkenalkan kebudayaan ini kepada wisatawan asing, di mana gamelan ini pun sudah banyak diajarkan oleh seniman Bali bagi wisatawan asing yang sedang belajar kesenian ini.

#### c. Dokar

Dokar adalah kendaraan tradisional yang menggunakan kuda sebagai penariknya. Keberadaan dokar di Bali sudah semakin sedikit dan hanya terlihat di daerah-daerah tertentu saja. Penggunaan istilah ini pun untuk tetap mempertahankan keberadaan transportasi ini agar tidak hilang dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Bali untuk menarik wisatawan asing yang datang ke kota Denpasar.

#### d. Pendopo

Pendopo merupakan bangunan yang luas dan terbuka, dipergunakan untuk pertemuan, rapat, dan keperluan lain yang ada hubungannya dengan kepentingan masyarakat. Istilah budaya ini dipergunakan dalam media promosi berbahasa Inggris kota Denpasar, karena istilah ini diperuntukkan bagi penyebutan bangunan pertemuan di dalam Puri Denpasar yang jarang ditemukan di tempat lainnya. Biasanya penyebutan untuk bangunan semacam ini umumnya adalah aula.

#### e. Pewaregan

Istilah pewaregan ini untuk menyebutkan nama lain dari dapur yang umumnya berfungsi sebagai tempat untuk memasak. Namun istilah pewaregan ini digunakan untuk penyebutan dapur yang berada

di Pura (tempat suci umat Hindu) yang terletak pada halaman luar (Jaba pisan). Istilah ini dipergunakan untuk memperkenalkan adanya macam-macam penyebutan yang berbeda untuk dapur di Bali.

#### f. Padmasana

Padmasana adalah buah tempat untuk bersembahyang dan menaruh sajian bagi umat Hindu di Bali. Kata padmasana terdiri dari dua kata yaitu : "padma" artinya bunga teratai dan "asana" artinya sikap duduk. Bunga teratai dipilih sebagai simbol yang tepat menggambarkan kesucian dan keagungan Hyang Widhi (Tuhan) karena memenuhi unsur-unsur:

- 1) Helai daun bunganya berjumlah delapan sesuai dengan jumlah manifestasi Hyang Widhi di arah delapan penjuru mata angin sebagai kedudukan horizontal: Timur (Purwa) sebagai Iswara, Tenggara (Agneya) sebagai Maheswara, Selatan (Daksina) sebagai Brahma, Barat Daya (Nairiti) sebagai Rudra, Barat (Pascima) sebagai Mahadewa, Barat Laut (Wayabya) sebagai Sangkara, Utara (Uttara) sebagai Wisnu, Timur Laut (Airsanya) sebagai Sambhu.
- 2) Puncak mahkota berupa sari bunga yang menggambarkan symbol kedudukan Hyang Widhi secara vertikal dalam manifestasi sebagai: Siwa (adasthasana/dasar), Sadasiwa (madyasana/tengah) dan Paramasiwa (agrasana/puncak).
- 3) Bunga teratai hidup di tiga alam yaitu tanah/lumpur disebut pertiwi, air disebut apah, dan udara disebut akasa. Bunga teratai merupakan sarana utama dalam upacara-upacara Panca Yadnya dan juga digunakan oleh Pandita-Pandita ketika melakukan surya sewana (pemujaan Matahari).

Istilah padmasana ini digunakan dalam media promosi berbahasa Inggris kota Denpasar karena bangunan padmasana ini sering dijumpai di tempat suci umat Hindu di Bali dan inilah yang menjadi daya tarik wisatawan asing untuk bertanya lebih jauh makna dari istilah ini.

#### g. Candi bentar

Candi bentar adalah sebutan bagi bangunan gapura berbentuk dua bangunan serupa dan sebangun., yang tidak memiliki atap penghubung di bagian atas, sehingga kedua sisinya terpisah sempurna, dan hanya terhubung

di bagian bawah oleh anak tangga. Candi bentar ini biasanya ditemukan dipintu masuk pura di Bali. Lebih lanjut fungsi candi bentar ini juga sebagai pembatas antara nista mandala dan Madya mandala yang sangat penting untuk menetapkan letak pelinggih sesuai dengan asta kosala sebagai acuan dalam arsitektur tradisional Bali.

Candi bentar merupakan gerbang untuk lingkungan terluar yang membatasi kawasan luar pura dengan nista mandala (jaba pisan) zona terluar kompleks pura, sedangkan gerbang kori ageng atau paduraksa digunakan sebagai gerbang di lingkungan dalam pura, dan digunakan untuk membatasi zona madya mandala (jaba tengah) dengan utama mandala (jero) sebagai kawasan tersuci pura Bali. Istilah ini masih dipergunakan dalam media promosi berbahasa Inggris kota Denpasar untuk memperkenalkan istilah ini kepada wisatawan asing, karena sangat sering dijumpai di areal Pura.

#### h. Genta

Sama halnya dengan istilah budaya Bali Bajra, genta ini juga merupakan istilah budaya Bali yang sangat dekat hubungannya dengan Bajra, di mana sebagian (ujung) dari senjata Bajra diaplikasikan pada genta sebagai kepala dan pegangan. Genta digunakan dalam mengiringi puja dan mantra oleh pendeta di Bali dalam memimpin pelaksanaan upacara yadnya. Penggunaan istilah ini dalam media promosi berbahasa Inggris kota Denpasar untuk melestarikan budaya tersebut dan memperkenalkannya ke dunia.

#### i. Bajra

Bajra adalah senjata dari Dewa Iswara. Istilah ini digunakan untuk memperkenalkan istilah ini karena nama ini digunakan sebagai penamaan monumen perjuangan rakyat Bali, yaitu Monumen Bajra Sandhi. Penggunaan istilah ini untuk mengetahui asal-usul penamaan tersebut.

#### j. Endek

Bali memiliki ragam kain tenun yang dikenal sebagai endek. Kain endek awalnya hanya dikenakan oleh kalangan bangsawan saja.

Namun seiring perkembangan zaman, endek bisa dikenakan oleh seluruh masyarakat, bahkan dikenakan juga dalam aktivitas sehari-hari oleh masyarakat Bali. Endek dibuat dengan cara ditenun dengan memberi motif pada benang pakan. Pemberian motif dilakukan dengan cara mengikat bagian-bagian tertentu dari benang pakan sebelum dicelupkan sehingga terbentuk motif. Benang yang telah diikat, dicelup, dikeringkan, dan digulung pada kumparan yang akan menjalin pada benang lungsi (benang yang arahnya vertikal). Berbeda dengan bentangan benang lungsi, benang pakan yang telah diberi corak tidak akan tampak sampai selesai ditenun. Saat ini endek Bali sangat terkenal di kalangan wisatawan asing sehingga istilah budaya Bali ini pun digunakan dalam media promosi berbahasa Inggris kota Denpasar untuk mempromosikan keberadaan endek ini di dunia internasional.

#### k. Bemo

Istilah Bemo umumnya untuk sebutan kendaraan bermotor roda tiga yang merupakan singkatan dari "becak motor" dan biasanya digunakan sebagai angkutan umum di Indonesia, namun istilah bemo yang ada di Bali bentuknya berbeda dengan kendaraan roda tiga pada umumnya. Kendaraan bemo yang ada di Bali adalah kendaraan roda empat yang biasanya memiliki warna tersendiri, tergantung trayek dan rute, misal warna hijau untuk trayek Kereneng-Sanur-Semawang. Istilah ini digunakan dalam media promosi berbahasa Inggris, karena istilah budaya ini sudah sangat populer di kalangan wisatawan asing yang datang ke Bali khususnya kota Denpasar.

#### l. Karawitan

Karawitan merupakan sebuah seni mengolah bunyi benda atau alat bunyi-bunyian (instrumen) tradisional. Seni karawitan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu karawitan vokal, karawitan instrumental, dan karawitan vokal instrumental. Karawitan vokal mempergunakan suara manusia sebagai sumber bunyi, contohnya sekar rare, sekar alit/ tembang macepat, sekar madya, dan sekar agung. Karawitan instrumental (gamelan) adalah karawitan yang dihasilkan dari satu atau beberapa alat. Contohnya: Golongan Tua, Golongan Madya, dan Golongan Baru. Karawitan vokal

instrumental adalah karawitan dimana terdapat unsur gabungan antara suara manusia dengan alat musik. Contohnya: Gegitan.

Penggunaan istilah karawitan ini dalam media promosi berbahasa Inggris kota Denpasar adalah untuk memperkenalkan seni karawitan yang ada di Bali, sehingga istilah inipun tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Selain itu, untuk tetap melestarikan keberadaan seni karawitan yang ada di Bali.

#### m. Pasar Senggol

Istilah pasar senggol di Bali sudah dikenal oleh wisatawan asing yang berkunjung di Bali. Pasar senggol ini terdapat di setiap kabupaten di Bali yang umumnya mulai buka dari sore hari hingga malam hari. Penyebutan pasar senggol ini sendiri karena tempat antara kios satu dengan lainnya sangat dekat sehingga terjadilah senggol-menyenggol antara pembeli. Inilah yang akhirnya menjadi tradisi bagi masyarakat di Bali pada umumnya untuk tetap mempertahankan rasa toleransi diantara para pembeli. Bagi Dinas Pariwisata Kota Denpasar sebutan pasar senggol harus tetap dipertahankan dan dilestarikan, sehingga istilah tersebut digunakan dalam media promosi berbahasa Inggris kota Denpasar.

#### n. Puri

Istilah puri di Bali merupakan sebutan untuk tempat tinggal bangsawan Bali, khususnya bagi mereka yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan raja-raja Bali. Berdasarkan sistem pembagian kasta di Bali, puri ini ditempati oleh bangsawan dari kasta ksatria. Istilah ini pun dipergunakan dalam media promosi berbahasa Inggris kota Denpasar bertujuan untuk memperkenalkan istilah penyebutan nama-nama tempat tinggal di Bali sehingga wisatawan asing yang berkunjung ke Bali dapat mengetahui asal-usul dari penggunaan istilah ini.

#### o. Kecak

Istilah budaya Bali berikutnya adalah tari kecak yang merupakan salah satu jenis kesenian tradisional dari Bali yang diciptakan pada kisaran tahun 1930 oleh seorang penari

sekaligus seniman dari Bali yakni Wayan Limbak. Tari kecak merupakan tarian yang berasal dari kreasi upacara shangyang yang bersifat sakral dan hanya boleh dilakukan di Pura. Untuk bisa menampilkannya sebagai sarana hiburan, maka Wayan Limbak berinovasi dengan membuat suatu tarian yang terinspirasi dari gerakan shangyang dan menjadikannya sebuah gerakan tari yang terkenal hingga ke mancanegara.

Dalam tarian ini hanya menggunakan suara “cak-cak-cak-cak” sebagai musik pengiringnya, dan biasanya disertai dengan suatu pertunjukan sendratari yang menceritakan tentang kisah Ramayana, yakni peristiwa diculiknya Dewi Shinta oleh Rahwana hingga pembebasannya yang dilakukan oleh Rama beserta pasukannya. Tari kecak ini sudah sangat terkenal di mancanegara, sehingga Dinas Pariwisata Kota Denpasar menggunakan istilah budaya Bali ini dalam media promosi berbahasa Inggris kota Denpasar dalam upaya melestarikan kebudayaan Hindu di Bali.

#### p. Barong

Tidak jauh berbeda dengan istilah budaya sebelumnya, istilah budaya Bali berikutnya, yaitu Tari Barong Bali merupakan satu dari begitu banyak bentuk seni yang ada di Bali. Tari Barong ini berkisah tentang pertentangan antara Dharma (kebaikan) melawan Adharma (kejahatan). Tarian inipun sudah sangat terkenal di mancanegara, sehingga wisatawan asing yang datang ke Bali umumnya selalu menyempatkan diri untuk melihat pertunjukan ini. Maka dari itu, istilah budaya Bali ini pun masih tetap dipergunakan dalam media promosi berbahasa Inggris kota Denpasar untuk melestarikan kebudayaan Bali.

#### q. Melasti

Istilah budaya Bali selanjutnya adalah melasti, yang merupakan upacara penyucian diri untuk menyambut hari raya Nyepi oleh seluruh umat Hindu di Bali. Upacara Melasti ini dilaksanakan di pantai dengan tujuan untuk menyucikan benda-benda sakral milik pura (pralingga atau pratima Ida Bhatara dan segala perlengkapannya). Benda-benda tersebut diarak dan diusung mengelilingi desa, yang bertujuan

untuk menyucikan desa. Pelaksanaan upacara Melasti dilengkapi dengan berbagai sesajian sebagai simbol Trimurti, 3 dewa dalam Agama Hindu, yaitu Wisnu, Siwa, dan Brahma, serta Jumpana, singgasana Dewa Brahma. Istilah budaya Bali ini juga digunakan dalam media promosi berbahasa Inggris kota Denpasar untuk memperkenalkan rangkaian upacara dari hari raya Nyepi.

#### r. Paseban

Istilah paseban ini terdapat di areal puri, merupakan sebuah balai besar yang digunakan untuk menghadap raja-raja di Bali. Sama halnya dengan pendopo, istilah paseban ini pula terdapat dalam di dalam puri, namun yang membedakan dengan pendopo adalah fungsi dari bangunan tersebut. Pendopo difungsikan untuk tempat pertemuan yang ada hubungannya dengan kepentingan masyarakat, sedangkan paseban difungsikan untuk tempat pertemuan dengan raja. Istilah ini dipergunakan untuk melestarikan istilah-istilah yang ada di areal puri Denpasar.

## PENUTUP

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kategori istilah budaya Bali yang dipergunakan pada media promosi berbahasa Inggris kota Denpasar adalah kategori budaya material (keris, gamelan, dokar, pendopo, pewaregan, padmasana, candi bentar), budaya sosial (karawitan, pasar senggol, puri, kecak, dan barong), tradisi (melasti), konsep (paseban).
2. Sedangkan tujuan dari Dinas Pariwisata Kota Denpasar menggunakan istilah budaya Bali pada media promosi berbahasa Inggris kota Denpasar adalah untuk melestarikan kebudayaan Bali dan memperkenalkan kebudayaan Bali ke mancanegara.

## DAFTAR PUSTAKA

Akbari, M. 2013. *The Role of Culture in Translation*. Jurnal of Academic and Applied Studies. vol 3 [8]. Dapat diakses di <http://academia.org>.

Dinas Pariwisata Kota Denpasar. 2016. *Discover Denpasar*. Denpasar

Ekasani, K.A., Susanthi, I.G.A.D., Liswahyuningsih, N.L.G. 2016. *The Variation of Balinese Cultural Terms in Bangli Media Tourism Promotion*. Jurnal Business Hospitality, Vol 02 Issue 1

Gromang, Frans dan Yoeti. 2003. *Manajemen Kepariwisata di Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Harsojo. 1984. *Pengantar Antropologi*. Bandung. Bina Cipta.

Maharani, Sang Ayu Isnu. 2017. *Terjemahan Istilah Budaya Bali Ke Dalam Bahasa Inggris dengan Referensi Cerita Pendek Sekar Emas-Gold Flower*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu X.

Moleong, J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall Elt Europe.

Soemardjan, S dan Soelaeman Soemardi. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.